

KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN SENI PADA ERA DINASTI SAFAWIYAH

Mely Navatilova Manurung¹, Fadhil Zakwan Agung², Jeni Valestiani³, Mita Riyani⁴

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

meli36637@gmail.com¹, fadilagung37@gmail.com², bengkulubengkulu423@gmail.com³,
mita91181@gmail.com⁴

Abstrak: Dalam perkembangan peradaban kerajaan Safawi, berkembang pula ilmu pengetahuan sebagai dasar pendidikan Islam, meskipun belum secara pesat dan terpusat pada ilmu pengetahuan. Pengajaran pendidikan Islam lahir ditandai dengan didirikannya lembaga-lembaga yang bertujuan untuk memberikan dasar pendidikan Islam, tetapi masih fokus pada mengutamakan ajaran paham Syiah. Kajian tentang perkembangan seni, khususnya arsitektur dan lukisan, masa pra hingga Shah Abbas I, menarik ditelaah lebih jauh guna melihat konstruksi budaya yang dapat dijadikan pelajaran di masa kini, khususnya di Indonesia yang kaya akan budaya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sejarah seni, yaitu bagaimana seni berkembang di masa Dinasti Şafawi dan bagaimana seni dapat turut memengaruhi perkembangan ekonomi. Inovasi dalam bidang seni yang dilakukan Shah Abbas I sebenarnya melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh Tahmasp I, hanya saja ia memberikan perbedaan yang jelas dengan membangun kota imperial Isfahan dan secara tidak langsung ia juga melakukan branding terhadap barang-barang artistik, dengan mewakafkannya pada tempat-tempat ziarah suci, seperti permata, karpet, porselen dan manuskrip ilustratif.

Kata Kunci: Perkembangan, Ilmu Pengetahuan, Seni, Arsitektur, Masa Dinasti Safawiyah.

Pendahuluan

Setelah kejatuhan Khilafah Abbasiyah di Baghdad oleh serbuan pasukan Mongol, dominasi politik Islam alami penyusutan yang signifikan. Wilayah kekuasaan Islam terpecah-pecah menjadi berbagai kerajaan kecil yang seringkali berkonflik satu sama lain. Banyak warisan budaya dan peradaban Islam yang rusak karena invasi Mongol. Kesialan ini tidak berakhir di situ saja, karena Timur Lenk, pemimpin Mongol saat itu, juga meruntuhkan pusat-pusat kekuasaan Islam lainnya.

Namun, keadaan umat Islam di bidang politik mulai bangkit dan berkembang kembali dengan munculnya tiga imperium besar: Kesultanan Utsmaniyah di Turki, Kekaisaran Mughal di India, dan Dinasti Safawi di Persia. Pada masa keemasan ketiga imperium ini, prestasi mereka, khususnya dalam literatur dan arsitektur sangat menonjol. Masjid-masjid yang didirikan oleh kerajaan-kerajaan ini masih berdiri megah di kota-kota seperti Istanbul, Tabriz, dan Isfahan, serta di berbagai tempat lainnya di Iran dan Delhi. Perlu diakui bahwa ketiga imperium ini memiliki ciri khas yang unik dalam perkembangan mereka, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pada masa tersebut, seni dijadikan sebagai salah satu strategi untuk memajukan negaranya. Shah Abbas I ingin menegaskan pemerintahan Dinasti Şafawi berjaya di mata internasional dengan membangun ibukota barunya, Isfahan. Kemudian, Ahmed menyebutkan bahwa gaya lukisan maupun desain ornamen pada era Shah Abbas I menjadi lebih realistik, sensualitas lebih ditonjolkan, dan lebih banyak menggambarkan kehidupan sehari-hari. Penulis memandang hal tersebut sebagai sebuah manifestasi dari kondisi sosial saat itu sekaligus sebagai sebuah inovasi dalam perencanaan pembangunannya. Jika seseorang ingin mempelajari aspek sejarah masa kebangkitan di Italia haruslah mengetahui terlebih dahulu berbagai seni konstruksi yang ada pada akhir abad pertengahan, karena dalam seni rupa benar-benar telah menjelaskan bagaimana seniman-seniman masa itu mengungkapkan tentang usaha yang keluar dari jiwa masa abad pertengahan dan melangkah ke arah modernisasi dan inovasi dalam mengungkapkan suatu kandungan jiwa manusia melalui apa yang nampak di dalam gerakan dan raut muka.

Perkembangan seni arsitektur sebenarnya dimulai sekitar 1598 oleh Shah Tahmasp I, namun secara ekonomis tidak sepesat masa Shah Abbas I, hal ini boleh jadi dikarenakan salah satu kebijakannya yang melarang para pedagang ataupun misionaris (utusan asing) datang ke negerinya. Klimaks perkembanganseni arsitektur terjadi masa Shah Abbas I, yang ditandai dengan mahakarya arsitekturnya, yaitu pembangunan ibukota Isfahan. Ia menstimulir para senimannya untuk membuat sebuah gaya seni yang akan menjadi khas Persia, yang dimanifestasikan melalui berbagai obyek benda, mulai dari ubin (mural) dan dekorasi dinding istananya, masjid, karpet-karpet tempat ziarah, tekstil dan manuskrip ilustratif.

Dalam hal ini pun sebagian sejarawan memiliki kecurigaan bahwa hal itu sebagai kedok untuk kepentingan politik dan ekonomi saja. Dengan begitu seni juga memiliki peranan penting bagi kemajuan pemerintahannya. Bahkan jika para pelancong diminta keterangan tentang siapa yang membangun penginapan bagi kafilah, yang sebelumnya hancur, jawaban mereka pasti Shah Abbas I. Selanjutnya, meski pembangunan untuk pendorong perekonomian dilakukan juga oleh Shah Abbas II, tetapi tidak semasif era Shah Abbas I, karena di masa Shah Abbas II mulai mengalami kemunduran. Adapun kegiatan artistik yang berkembang masa penguasa kelima dinasti ini lebih menonjol pada arsitektur dan lukisan, baik lukisan pada dindingbangunan, manuskrip maupun pada karpet, maupun keramik. Kemudian seni lain yang berkembang adalah seni menenun, membuat keramik, dan musik. Menurut beberapa sumber, musik mengalami kemunduran, kecuali pada masa Shah Abbas I.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk mendapatkan data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah kepustakaan. Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan penelitian kepustakaan. Penelitian yang sejenis atau berkaitan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan, dan secara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks alamiah yang khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode. penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan memiliki beberapa ciri yaitu: peneliti berhadapan langsung dengan data tidak langsung dari lapangan, data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Hasil Dan Pembahasan

Sejarah Terbentuknya Dinasti Safawiyyah

Islam mulai masuk ke wilayah Persia sekitar abad ketujuh, yaitu pada masa Kekhalifahan Umar Bin Khatab. Dengan memperkenalkan Islam, bangsa Arab mengganti kepercayaan kuno Persia, Zoroaster. Pada tahun 637 M melalui perang Qadisiyyah, Imperium Persia jatuh ke tangan kaum muslimin yang waktu itu dibawah panglima Saad Ibn Abi Waqqas pada tahun 637 setelah memenangkan pertempuran al-Qadisiyyah pada zaman kekhalifahan Umar Ibn Khattab. setelah melalui peperangan Nahavand, seluruh Imperium Persia yang waktu itu dipimpin oleh Yazdajird jatuh ke tangan kaum muslimin.

Menurut pendapat dari Fuady, menjelaskan bahwa Sejak itu Persia yang menganut agama Zoroaster beralih ke agama Islam. Akhirnya agama Islam pun bisa berkembang di sana. Setelah kehadiran Islam, Persia merupakan salah satu ibukota peradaban dunia yang terkenal dengan kemajuan sastra, filsafat, kedokteran, astronomi, matematik pada era kekuasaan Ghaznavid, Seljuk, Ilkhanid dan dinasti Timurid.

Sebelum menjadi kerajaan, Safawi mengalami dua fase pertumbuhan. Fase pertama dinasti ini bergerak di bidang keagamaan dan kedua sebagai gerakan politik. Pada tahun 1302-1447 M gerakan Safawi masih murni sebagai gerakan keagamaan dengan tarekat. Pada fase pertama ini gerakan tarekat Safawi tidak mencampuri urusan politik sehingga berjalan dengan aman dan lancar.

Gerakan Safawi mempunyai dua corak, pertama bernuansa Sunni yaitu pada masa pimpinan Safiuddin Ishaq (1302- 1344) dan anaknya Sadruddin Musa (1344-1399), kedua berubah menjadi Syiah pada masa Khawaja Ali (1399-1427). Perubahan ini terjadi karena ada kemungkinan bertambahnya pengikut Safawi darikalangan syiah sehingga kepemimpinannya berusaha menyesuaikan dengan aliran mayoritas pendukungnya.

Menurut pendapat Sumarni menjelaskan bahwa, Dalam hal ini, Safawi didirikan untuk memurnikan dan memulihkan kembali ajaran Islam. Kecenderungan memasuki dunia politik secara konkrit tampak pada masa kepemimpinan Junaidi (1447-1460 M). Menurut pendapat dari Tosugi, Dinasti Safawi memperluas gerakannya dengan menambahkan kegiatan politik pada kegiatan keagamaan. Masa kejayaan umat Islam sangat dirasakan pada masa kepemimpinan Abbasiyah, yang pada saat itu pusat pemerintahannya di Baghdad. Kaum muslimin kala itu menjadi pemimpin bagiperadaban dunia, terutama dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan arsitektur.

Namun, akibat serangan pasukan Mongol di kota Baghdad pada tahun 1258, kekuasaan Abbasiyah mulai mengalami kemunduran. Wilayah kekuasaannya sudah hancur dan saling bermusuhan. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol tersebut. Kondisi tersebut jelas memprihatinkan. Namun kondisi itu berubah dengan munculnya tiga kerajaan besar yaitu Kerajaan Shafawi, Kerajaan Mughal, serta kerajaan Turki Utsmani.

Di kutip dari pendapat Ismi yang menjelaskan tentang Berdirinya tiga kerajaan besar tersebut merupakan awal kebangkitan politik umat Islam. Kerajaan besar kedua dari tiga kerajaan besar di dunia Islam abad pertengahan adalah Dinasti Syafawiyah. Dinasti ini juga merupakan salah satu dinasti penguasa paling penting di Persia atau sekarang adalah Iran, sering dianggap sebagai awal dari sejarah Iran modern. Syah Ismail adalah pendiri dari dinasti ini, pada tahun 907H/1501M di Tabriz kota Ardabil. Kerajaan Safawi berdiri sejak tahun 1503-1722 M pada saat kerajaan Utsmani di Turki sudah mencapai puncak kejayaannya.

Kerajaan Safawi ini berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, yakni sebuah kota yang terletak di Azerbaijan (Wilayah Rusia) yang diberi nama tarekat safawiyah. Nama safawiyah sendiri diambil dari sebuah nama pendirinya Syekh Ishak Safiuddin atau lebih dikenal dengan Safi al-Din (1252-1334 M) dan nama safawi itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi sebuah gerakan politik. Nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan kejayaan. Gerakan Syafawiyah di Tahun 1301-1447 M masih berupa gerakan keagamaan yang murni, atau disebut dengan nama Tarekat Syafawiyah. Tarekat murni ini bersifat lokal yang bertujuan menanamkan ajaran-ajaran Sufistik dan kesalehan sebagai bagian yang terpenting dalam tasawuf, sehingga para pengikut (murid) tarekat ini taat dan teguh menjalani ajaran agamanya.

Tarekat ini memiliki pengikut yang sangat banyak disebabkan karena pada waktu itu pada umumnya, orang hidup dalam suasana yang acuh tak acuh dan menyerah melihat kehancuran, tidak adanya pemerintahan, undang-undang bahkan ketertiban politik yang terombang-ambing di dalam kebingungan. Kerajaan Shafawi dipandang sebagai peletak dasar sejarah kebangsaan Iran. Kerajaan ini memberikan berkontribusi besar dalam mengisi peradaban Islam di Persia, dari berbagai bidang, mulai dari bidang politik, ekonomi, sosial, agama, maupun seni dan budaya. Hal inilah yang kemudian menjadikan kerajaan Safawi sebagai kerajaan Islam yang berkuasa lebih. Kerajaan Safawi di Persia berbatasan sebelah Barat dengan Kerajaan Turki Usmani dan sebelah Timur dengan Kerajaan Mughal di India.

Kerajaan Safawi mengalami kemajuan yang sangat pesat, namun dalam perkembangannya sering bentrok dengan Turki Usmani. Kerajaan Safawi menyatakan syi'ah sebagai mazhab negara, karena itu kerajaan ini dapat dianggap sebagai peletak pertama dasar terbentuknya negara Islam Iran dewasa ini.¹

Para Pemimpin Dinasti Safawi di Persia

Kerajaan Safawiyah dapat melanggengkan kekuasaan politiknya kurang lebih 235 tahun, yaitu mulai tahun 1501-1736 M, dan telah diperintah oleh sebelas raja, raja- raja Safawiyah tersebut, diantaranya:²

1. Ismail I (1501 – 1524 M)
2. Tahmasp I (1524 – 1576 M)
3. Ismail II (1576 – 1577 M)
4. Muhammad Khuda Banda (1577 – 1588 M)
5. Abbas I (1588 – 1628 M)
6. Safi Mirza (1628 – 1642 M)
7. Abbas II (1642 – 1667 M)
8. Sulaiman (1667 – 1694 M)
9. Husein (1694 – 1722 M)
10. Tahmasp II (1722 – 1732 M)
11. Abbas III (1732 – 1736 M)

Dimasa kepemimpinan dari para raja di atas, yang paling banyak berkontribusi ialah Ismail dan Abbas I khususnya dalam bidang politik sosial, keagamaan, ekonomi, dan dalam bidang ilmu pengetahuan. Ismail berkuasa selama 23 tahun yakni antara 1501-1524 M, hanya selang waktu 10 tahun, wilayah kekuasaan Ismail sudah meliputi seluruh Persia dan bagian Timur Bulan Sabit Subur, ambisi politik terus mendorongnya untuk memperluas wilayah kekuasaan, namun Ismail terbentur oleh musuh yang sangat jahat dan membenci golongan Syi'ah, yaitu Turki Ustmani.

Peperangan dahsyat terjadi pada tahun 1514 M di Chaldiran dekat Tabriz dan kemenangan akhirnya berpikah kepada Turki Ustmani. Sepeninggal Ismail peperangan antara kedua dinasti besar ini terus berlanjut pada pemerintahan Tahmasp I, Ismail II, dan Muhammad Khuda Banda. Pada masa kepemimpinan tiga raja ini, dinasti Safawi melemah dan sering terjadi pertentangan antar kelompok di dalam negeri. Kemudian munculah raja kelima yaitu Abbas 1 (1588-1628 M) mampu memulihkan dan membangkitkan kembali kekuatan dinasti Safawi.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah

Kerajaan Safawi dideklarasikan oleh Syah Ismail I yang berkuasa selama lebih kurang 23 tahun (1501-1524 M). Pada masa pemerintahan Syah Ismail I belum begitu terlihat pengaruh yang besar dari aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya terhadap pendidikan, sekalipun ia termasuk orang sangat cinta ilmu pengetahuan. Bahkan, ia memiliki kebiasaan menulis puisi dengan menggunakan bahasa Turki.

Kondisi tersebut merupakan bukti bahwa dinasti ini begitu memperhatikan aspek pendidikan. Dalam sejarah Islam, bangsa Persia yang menjadi penduduk dinasti ini, dikenal sebagai bangsa yang sangat beradab dan berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Maka, pada masa Kerajaan Safawi ini, khususnya pada masa pemerintahan Abbas I, tradisi keilmuan mengalami perkembangan.

¹ Laelatul Rizki Azizah and Kholid Mawardi, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah," *Journal on Education* 6, no. 01 (2023): 1471–82.

² Diana Sofi, "ثحبلا صخلم يف قيملاسلا قراضحلا تأدب ، دادغب بلع لو غلما موجه ببسب قيسابلا قلودلا رايهنا دعب - 1252 (نيدلا" ، *يفص اهسسأ يتلا ، سراف دلابل يف قيو فصولا قلودلا روهظ ثحأ . عطيب رايهنا قيو فصولا قلاسلا ترهظ . تقولا كلذ يف قيملاسلا* *يفص اهسسأ يتلا ، سراف دلابل يف قيو فصولا قلودلا روهظ ثحأ . عطيب رايهنا قيو فصولا قلاسلا ترهظ . تقولا كلذ يف قيملاسلا* 10" *قراضحلا عجارت يف قرييك تاريخت* " 1 (2024): 9–21.

Menurut Inrevolzon, Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Kerajaan Safawi secara luas tidak dapat dilepaskan dari ajaran fundamental bahwa penganut Syi'ah tidak boleh taqlid dan diizinkan berijtihad karena pintu ijtihad terbuka untuk selama-lamanya. Syi'ah tidak berpikiran bahwa ijtihad telah berhenti dan seseorang harus bertaqlid saja. Syi'ah masih mempertahankan bahwa para mujtahid tidak terputus selamanya. Kejayaan Dinasti Safawi pada masa kepemimpinan Syah Abbas I menandai bangkitnya kembali kejayaan lama Persia. Dalam persepsi kaum Syi'ah, kelahiran dinasti ini merupakan kebangkitan kedua bagi paham Syi'ah di pentas sejarah politik Islam setelah kejayaannya lima abad silam.

Di zaman Abbas I berkembanglah kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Di antara ilmuwan yang terkenal adalah Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, seorang ahli filsafat dan ilmu pasti. Tidak ketinggalan berkembang pula ilmu pengetahuan agama terutama fiqh, karena menurut anggapan kaum Syi'ah pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Di antara ulama ternama adalah Bahau al-Din al-Amily. Selain itu, hidup pula filosof Shadr al-Din al-Syirozi. Pada masa Dinasti Safawi ini kota Qumm dijadikan sebagai pusat kebudayaan dan penelitian mazhab Syi'ah. Kejayaan Dinasti Safawi dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan di masa pemerintahan Syah Abbas I juga terlihat dari segi fisik bangunan. Hal ini ditunjukkan dengan didirikannya 162 masjid dan 48 pusat pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut sebagian didirikan atas inisiatif para kerabat kerajaan.

Di antaranya adalah Dilaram Khanun (nenek dari Syah Abbas II) yang mendirikan madrasah "Nenek Kecil" (small grandmother) pada tahun 1645 dan madrasah "Nenek Besar" (large grandmother) tahun 1647. Terdapat pula putri Syah Safi, yakni Maryam Begun yang mendirikan madrasah pada tahun 1703. Shahr Banu, adik perempuan Syah Husain mendirikan madrasah bagi para pangeran pada tahun 1694 M. Selain madrasah yang didirikan oleh para kerabat kerajaan, ada juga madrasah didirikan oleh para orang kaya Dinasti Safawi.

Dua di antaranya adalah Zinat Begum, istri seorang fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani, mendirikan madrasah Nim Avard (1705 M.). Izzat al-Nisa Khanum, putri pedagang dari Qum Mirza Khan, yang juga istri dari Mirza Muh. Mahdi yang mendirikan madrasah Mirsa Husain tahun 1687. Adanya bangunan madrasah tersebut menunjukkan perhatian yang serius dari pemerintahan dalam memajukan gagasan ilmu pengetahuan. Adapun karya intelektual terkenal pada masa ini adalah dua belas tulisan Sadr al-Din yang mencakup komentar dan saran terhadap Al-Qur'an, disertai dengan kehidupan tradisi, cerita-cerita polemik dalam bidang teologi dan metafisika dan catatan perjalanannya.

Sistem dan praktik pendidikan pada masa Dinasti Safawi ini secara umum didominasi oleh tiga jenis pendidikan. Pertama, pendidikan indoktrinatif sebagai kurikulum inti dalam seluruh pusat pendidikan untuk memantapkan paham Syi'ah demi terwujudnya patriotisme masyarakat dalam mengabdikan kepada mazhab keagamaan. Kedua, pendidikan estetika dengan menekankan seni karya yang diharapkan mampu mendukung sektor industri dan perdagangan.

Ketiga, pendidikan militer dan manajemen pemerintahan yang ditujukan untuk lebih memperkuat armada perang untuk keperluan pertahanan pemerintahan dan profesionalisme pengelolaan administrasi pemerintahan. Sementara itu, pemikiran teosofis dan filsuf tersebut ditujukan sebagai penyatuan antara sufisme genostik dengan beberapa kepercayaan Syi'ah. Hal tersebut dapat dipahami ketika Syah Ismail pada mula pembentukan dinastinya menjadikan teologi Syi'ah sebagai teologi negara. Dengan demikian, pembangunan pusat-pusat pendidikan yang dilakukan tentu juga dalam tujuan yang sama, yakni pendidikan yang diarahkan sebagai penguatan aqidah dan desiminasi ajaran Syi'ah. Adapun kegiatan keilmuan banyak diadakan di Majelis Istana, seperti kajian teologi, kesejarahan dan kefilosofan.

Perkembangan aliran filsafat pada masa ini terbagi menjadi aliran filsafat peripatetic sebagaimana yang dikembangkan oleh Aristoteles dan al-Khindi dan aliran filsafat Isyraqi yang dibawa oleh Suhrawardi. Peripatetisme adalah istilah bagi falsafah yang mengikuti jalan

Aristoteles. Al Khindi adalah penganut peripatetisme. Karya yaitu *Fi Al-Falsafah Al-Ula* (Tentang Falsafah Pertama), Al-Kindi mendefinisikan falsafah sebagai “karya manusia yang paling tinggi dan luhur” karena dipakai untuk mencari kebenaran, dan yang paling luhur adalah berfikir tentang Tuhan. Al-Kindi mengacu pada pandangan Aristoteles dalam *Protrepticus* yaitu “belajar falsafah memang tidak harus, tetapi juga tidak sia-sia”. Mereka yang menyebutnya sia-sia harus membuktikan kesia-siaannya secara sah dan jika demikian, itu sama dengan berfilsafat.

Sedangkan aliran filsafat lain adalah Iluminasionisme atau penganut madzhab Neoplatonisme, salah satunya adalah Al Suhrawardi. Menurut Al- Suhrawardi, Peripatetik konvensional tidak memadai untuk mencapai tujuan para pencari Tuhan yang ingin tiba pada tingkat “pengalaman kebijaksanaan maupun hikmah”, atau bagi yang ingin memadukan metode diskursif dan pengalaman- batin sekaligus. Tugas terakhir ini, katanya, telah dituntaskannya dalam karyanya yang paling terkenal, *Hikmah Al-Isyraq* (Filsafat Iluminasi). Kemudian disebut Filsafat Isyraqiyat

Bagi Al-Suhrawardi, inti “hikmah iluminasi” adalah “ilmu cahaya”. Cahaya ini, menurutnya tidak dapat didefinisikan karena merupakan realitas yang paling nyata. Juga karena ia merupakan realitas yang “menampakkan” (to manifest) segala sesuatu. Puncak urutan wujud terdapat cahaya- cahaya murni, yang membentuk anak tangga menaik. Bagian tertingginya adalah Cahaya di atas Cahaya yang menjadi sumber semua cahaya yang berada di bawahnya.

Sepanjang sejarah Islam, Persia dikenal sebagai bangsa yang telah berperadaban tinggi dan memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Bangsa Persia, sepanjang sejarah Islam dikenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan berperan dalam mengantar kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyyah. Sejumlah ilmuwan yang selalu hadir di majlis istana, yaitu Baha al-Din al-Syaerazi, generalis ilmu pengetahuan, Sadar al-Din al-Syaerazi, filosof, dan Muhammad al-Baqir Ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog dan seorang yang pernah mengadakan observasi tentang kehidupan lebah. Selain itu, ada juga Bahauddin al-Amali bukan saja seorang ahli teolog dan sufi, tapi juga ahli matematika, arsitek, ahli kimia yang terkenal. Ia mengembangkan kembali studi matematika dan menulis naskah tentang matematika dan astronomi untuk menyimpulkan ahli-ahli terdahulu (As'adurrofik, 2017). Salah satu filsuf besar masa ini yaitu Mir Damad alias Muhammad Bagir Damad. Ia menghasilkan karya berupa kitab-kitab filsafat dalam dua bahasa yaitu Arab dan Persia, termasuk qabasat yang terkenal. dan taqdisat. Ia juga merupakan tokoh yang melanjutkan tradisi filsafat pemikiran Aristoteles dan Al-Farabi. Bila dibandingkan dengan dua dinasti lainnya, yaitu Turki Usmani dan Mughal dalam waktu yang sama, di bidang ilmu pengetahuan, Dinasti Safawiyah ini jauh lebih unggul.³

Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Safawi.

Setelah dinasti Safawi dideklarasikan oleh Syah Ismail I yang berkuasa selama lebih kurang 23 tahun (1501-1524 M). Syah Ismail I mengumumkan berdirinya Dinasti Safawi dan memerintah selama kira-kira 23 tahun, dari tahun 1501 hingga 1524 Masehi. Selama periode ini dibawah pemerintahannya, tidak banyak perubahan yang mencolok dalam bidang sosial, politik, ekonomi, serta budaya pendidikan, kendati ia dikenal sebagai sosok yang mendalam aduk ilmu. Ia pun gemar mengekspresikan diri melalui puisi berbahasa Turki yang ia tulis sendiri.

Zaman keemasan Dinasti Safawi mencuat di era Syah Abbas I yang berkuasa dari 1588 hingga 1628 M. Peninggalan sejarah mencitrakan periode ini sebagai saat renesans Persia yang mengguncang. Dari perspektif Syi'ah, munculnya dinasti ini ditandai sebagai kebangkitan kedua bagi mazhab Syi'ah dalam riwayat politik Islam, menyusul kegemilangan mereka lima

³ Azizah and Kholid Mawardi, “Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah.”

abad sebelumnya. Di masa Syah Abbas I, terjadi loncatan maju dalam budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu ilmuwan terkemuka adalah Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, seorang penggiat filsafat dan ilmu eksakta. Ilmu-ilmu keagamaan, utamanya fiqih, juga mengalami kemajuan, sejalan dengan pandangan Syi'ah yang meyakini bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka. Termasuk di antara cendekiawan yang berpengaruh adalah Baha al-Din al-Amily, sedangkan dalam filsafat, Shadr al-Din al-Syirozi juga hadir membuat kemajuan. Selama periode Safawi, kota Qumm tumbuh sebagai pusat budaya dan sentra penelitian mazhab Syi'ah, mengukuhkan warisan intelektual mereka.

Karya intelektual terkenal pada masa ini adalah dua belas tulisan karya Sadr al-Din Karya intelektual yang terpandang pada masa itu mencakup dua belas buah tulisan karya Sadr al-Din, yang meliputi komentar-komentar serta saran-saran mengenai al-Qur'an, bersama dengan unsur-unsur kehidupan yang berakar pada tradisi, perdebatan dalam bidang teologi dan metafisika, serta catatan dari perjalanan yang dijalaninya. Sistem dan praktik pendidikan di era Dinasti Safawi didominasi oleh tiga tipe pendidikan utama.

Pertama adalah pendidikan yang bersifat indoktrinasi, yang menjadi kegiatan utama di semua lembaga pendidikan, bertujuan untuk menanamkan paham Syiah demi membina rasa patriotisme dalam masyarakat agar mengabdikan diri pada mazhab keagamaan tersebut. Kedua, pendidikan yang berfokus pada estetika, dengan harapan para pelajar dapat menciptakan karya-karya seni yang mendukung industri dan perdagangan. Ketiga, pendidikan militer dan administrasi pemerintahan, yang direncanakan untuk memperkuat armada perang dan meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan administrasi negara.

Berdasarkan informasi yang tersedia, pengetahuan yang berkembang selama era tersebut lebih cenderung pada bidang pemikiran teosofi dan filosofi, daripada ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sains secara keseluruhan. Teosofi dan pemikiran filosofikal inilah yang kemudian lebih diarahkan untuk mengintegrasikan sufisme gnostik dengan beberapa doktrin Syiah. Ini menjadi terang benderang ketika Syah Ismail, di awal pembentukan dinastinya, mengangkat teologi Syiah sebagai fondasi teologi negara. Oleh karena itu, pembangunan institusi pendidikan yang dilaksanakan jelas bertujuan untuk pengukuhan keyakinan aqidah dan penyebaran ajaran Syiah.⁴

Pola Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Safawi

Perkembangan ilmu pengetahuan dapat dilihat melalui banyaknya berdirinya perguruan tinggi atau lembaga pendidikan dalam kerajaan Safawi ini. Lembaga pendidikan yang ada pada masanya berjumlah 48, masjid yang berjumlah 162 dan 446 sekolah.¹³ Dalam kronik Islam, bangsa Persia tercatat sebagai suatu bangsa dengan peradaban yang maju dan berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Keadaan ini berlangsung di bawah pemerintahan Abbas I, dimana terjadi renaissance yang membangkitkan kembali kemegahan Persia kuno.

Di era Abbas I, stabilitas negara berhasil diwujudkan, yang mendorong terciptanya sebuah lingkungan yang mendukung untuk perkembangan ekonomi dan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan terlihat dengan didirikannya sejumlah perguruan tinggi atau institusi pendidikan selama pemerintahan Kesultanan Safawi. Ada sekitar 48 institusi pendidikan, 162 masjid, dan 446 sekolah yang didirikan pada zaman itu. Riwayat mencatat bahwa sebagian besar sekolah dan institusi pendidikan ini didirikan oleh anggota keluarga kerajaan, sementara lainnya didirikan oleh para dermawan atau individu kaya, yang umumnya dikenal dengan madrasah. Beberapa di antaranya adalah:

1. Madrasah yang pertama kali di Iran yaitu didirikan oleh Ali Karakhi (1465- 1534).
2. Sekolah Seni lukis Timuriyah di Tibriz (1510).

⁴ Pola Pendidikan et al., "Pola Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Syafawi," *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 02 (2021): 47–66.

3. Sekolah Chahar Bagh di Isfahan, yang bangunannya merupakan sebuah karya agung seni Islam.
4. Sekolah Khan di Shiraj (Iran Tenggara) yang terkenal tokoh pengajarnya yaitu Mulla Sadra.

Bagian ini adalah inti dari artikel yang mengungkapkan temuan definitive penelitian. Tidak diperlukan lagi analisis data kompleks seperti pengolahan statistik atau verifikasi hipotesis karena telah selesai. Yang dipaparkan dalam artikel adalah hasil dari analitik data atau verifikasi dari hipotesis tersebut. Grafik dan tabel pun dapat diintegrasikan untuk memperkuat penuturan lisan. Sangat penting untuk memberikan penjelasan atau diskusi terhadap setiap tabel dan ilustrasi yang ditampilkan. Pemaparan rinci dari sebuah studi kualitatif dibagi dalam subjudul yang erat kaitannya dengan kategori yang menjadi pusat perhatian.

Selain madrasah, pengembangan pendidikan juga dapat dilihat dari pembangunan filsafat yang terus berlanjut hingga zaman modern serta puisi yang mendapatkan ruang terbuka. Di luar lingkungan madrasah, evolusi pendidikan juga dapat dilihat melalui pembangunan filosofis yang bertahan hingga zaman modern serta penerimaan luas terhadap puisi. Warisan keilmuan dan peradaban dari Dinasti Safawiyah masih bertahan di beragam kota di Iran. Misalnya, di Qum terdapat institusi pendidikan tinggi seperti sekolah lanjutan, institut, universitas, pusat-pusat riset dan studi ilmiah, beserta perpustakaan yang mengarsip berbagai hasil riset dan manuskrip yang senantiasa dianalisis dan dikembangkan. Di Mashhad, sebuah masjid besar yang melingkari makam Imam Ali Rida (Imam ke-7 dari Syi'ah Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah) dikelilingi juga oleh perpustakaan hebat yang menyimpan sekitar satu juta buku.

Semua buku ini telah difilmkan menjadi mikrofilm dan diamankan di bawah tanah. Dan perpustakaan besar yang menyimpan karya ilmiah sekitar 1 juta buku. Seluruh buku tersebut dibuatkan mikrofilmnya dan dikubur di bawah tanah. Selain itu, informasi tambahan menunjukkan bahwa kerajaan ini juga memajukan budaya, pengetahuan, dan pengembangan di arena filsafat dan pemikiran teosofis.

Pemikiran teosofis dan filsafat difokuskan pada integrasi antara tradisi sufisme gnostik dengan beberapa doktrin Syi'ah, yang mana kemudian menjadi landasan untuk penelitian lanjutan dan perkembangan dalam sains. Pembahasan mendalam pada bidang ini mencerminkan kekayaan intelektual dan keragaman tradisi intelektual yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman ilmiah dan spiritual masyarakat. Dan beberapa kepercayaan Syi'ah yang kemudian pemikiran ini digunakan sebagai dasar bagi pengembangan penelitian dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sadar akan kenyataan bahwa penganut ajaran yang ia anut adalah minoritas dalam Kerajaan Islam, Raja Ismail tak ragu untuk memanggil dan mendatangkan para cendekiawan dan ahli agama ternama untuk mengemban tugas sebagai pendidik yang akan menanamkan doktrin Syiah. Untuk melengkapi sistem pendidikan tersebut, buku-buku rujukan yang digunakan dalam pengajaran didatangkan dari berbagai wilayah. Ini menunjukkan bahwa struktur pendidikantelah tersusun dengan teratur dan proses pembelajaran diselenggarakan secara sistematis, dilaksanakan dalam ruang-ruang kelas yang ditentukan. Maksud dari pendidikan yang diberikan bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga pendidik dan materi ajar, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk menanam dan menyebarkan doktrin Syiah. Tindakan ini diinisiasi oleh Mir Damad dan muridnya, Mulla Sadra, yang mengintegrasikan ajaran dalam kitab suci, teologi, serta refleksi pribadi untuk merumuskan versi sufisme Syiah serta untuk mengembangkan fondasi filsafati yang mendukung keinsafan spiritual individu dan memperkuat kesetiaan umat Syiah terhadap imam-imam mereka.

Penanaman ajaran Syiah dalam sistem pendidikan Kerajaan Safawi menandai kebangkitan kedua Islam Syiah, menindaklanjuti kebangkitan sebelumnya pada zaman

Kerajaan Buwayhi. Tindakan ini dirancang untuk menumbuhkan rasa patriotisme terhadap kerajaan dan kelompoknya. Pendidikan pada masa itu sengaja dirancang untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Syiah, dapat dilihat sebagai dorongan religius serta penyebaran syiar Islam Syiah melalui evolusi kerajaan dan praktik pemerintahan mereka.

Oleh karenanya, munculnya Kerajaan Safawi dengan agenda penyebaran doktrin Syiah di setiap lapisan masyarakat dan ketidakrelevanan tradisi selain Syiah, merefleksikan keberhasilan mereka dalam menghidupkan kembali keberadaan pemerintahan ini. Kebangkitan ini diwujudkan melalui penanaman prinsip-prinsip Syiah baik melalui kanal institusional, budaya maupun politik, agar ajaran Syiah kembali mendominasi, mengikuti periode chaos yang terjadi dalam Kerajaan Buwayhi.

Keadaan pendidikan di zaman ini memiliki atmosfer akademik yang sangat kental, ini semua dibuktikan dengan adanya toleransi dan kebebasan berpendapat. Kebebasan berpendapat ini muncul ketika pemerintahan Syah Abbas II, yang pada dasarnya kepemimpinan sebelumnya lebih dominan bersifat indoktrinasi.²³ Pendidikan kontemporer terasa begitu sarat dengan nuansa akademis, terbukti melalui keberadaan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan sikap toleransi yang diadopsi. Kebebasan dalam pemikiran ini mulai bersemi di bawah pemerintahan Shah Abbas II yang, berbeda dari pendahulunya, mengurangi praktik indoktrinasi. Pada zaman Shah Abbas II, kebebasan intelek berhasil mencapai titik bersejarahnya dengan implementasi kebijakan toleran, yang merangkul bukan hanya antarsekte dalam Syiah tetapi juga antarumat beragama. Dalam periode ini, perempuan diijinkan untuk mendapatkan pendidikan dan secara aktif ikut serta dalam memajukan sektor tersebut, mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyuarakan pengaruh mereka di ranah sosial, politik, dan budaya.

Pendidikan dalam dinasti Safawi secara umum dapat digolongkan dalam tiga bentuk jenis pendidikan yang dominan, yaitu pendidikan (pemikiran), estetika (seni), dan sains. Safawi, dalam hal pendidikan, mengedepankan tiga kategori utama: pembelajaran dan filsafat, seni serta keindahan estetis, dan sains. Dengan pendekatan ini, Safawi melahirkan generasi yang mampu membawa perubahan positif dan kemajuan bagi pemerintahan, yang memperkuat dasar kerajaan dengan pemahaman yang mendalam akan Syiah. Pendidikan ini juga memberikan dampak besar bagi perkembangan pemerintahan, budaya, dan ilmu pengetahuan. Kesemuanya ini berujung pada kebangkitan masyarakat Islam Syiah yang baharu setelah serangkaian kemunduran di era dinasti sebelumnya, mencerminkan penetrasi mendalam ideologi Syiah.

Dari sudut pandang sejarah Islam, kerajaan Safawi dianggap sebagai pilar kebangkitan Islam yang ke-dua. Bagi umat Syiah, kerajaan ini dianggap sebagai kebangkitan Syiah yang kedua dalam sejarah politik Islam, setelah puncak keberhasilan mereka pada masa Dinasti Buyid. Pemfokusan pada pendidikan Syiah ini, oleh karena itu, diartikan sebagai upaya menciptakan kembali keemasan bagi Syiah di kancah sejarah.

Maka tampaklah sudah bahwa penekanan pendidikan untuk menanamkan paham syiah adalah untuk menumbuhkan kejayaan syiah kedua kalinya. Dalam konteks dunia yang lebih luas, kemajuan dibawah kepemimpinan Shah Abbas I dari dinasti Safawi menempatkannya dalam barisan pemimpin kenamaan seperti Akbar Agung dari Dinasti Mughal di India, Ratu Elizabeth I dari Inggris, Sultan Suleiman I dari Kekaisaran Ottoman, dan Charles V dari Prancis. Meskipun kemajuan yang terjadi mungkin belum menyamai kejayaan zaman emas Islam, era Safawi telah memberikan sumbangan penting pada peradaban Islam melalui inovasi di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, kesenian, dan pemikiran filsafat. Walaupun kemajuan yang dicapai tidak setaraf dengan kemajuan Islam di masa klasik, kerajaan ini telah

memberikan kontribusinya mengisi peradaban Islam melalui kemajuan-kemajuan di berbagai bidang, baik ekonomi, ilmu pengetahuan, seni dan filsafat.⁵

Kegiatan Pendidikan pada Kerajaan Safawi

Masa kekuasaan Abbas 1 merupakan puncak kejayaan. Kerajaan Safawi. Secara politik, ia mampu mengatasi berbagai kemelut di dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara dan berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain pada masa raja-raja sebelumnya. Selain kejayaan tersebut juga mengalami banyak kemajuan dalam bidang lain, seperti bidang pendidikan dan keilmuan, yang meliputi bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan pembangunan fisik dan seni.

Selain kegiatan pendidikan tersebut, juga nampak pendidikan seni dan arsitek yang bukan hanya berpusat pada ibukota istana tetapi juga sampai di daerah pedalaman. Atas kebesaran Syah Abbas ini dapat disertakan dengan dua penting sejamannya - Raja Akbar di Indonesia dan Ratu Elizabeth di Inggris. Di bidang arsitektur bangunan-bangunannya, seperti terlihat pada Masjid Shah yang dibangun tahun 1661 M dan Masjid Syekh Luth Ailah yang dibangun tahun 1603 M, unsur setu lainnya terlihat pula dalam bentuk kerajinan tangan, keramik, karpet permadani dan tenunan, dan lain-lain. Seni lukis ini mulai dirintis sejak zaman Tahmasp I, Raja Ismail Satu (1522 M) mendatangkan seorang pelukis Timur ke Tabriz yang bernama Bizhad.

Kemajuan dalam bidang seni diayomi oleh seniman Persia genius, diantaranya Syah Ismail dan Syah Tahmasp. Dalam bidang seni kaligrafi juga nampak nyata, kaligrafer yang menjadi pujaan Syah Abbas adalah Ali Riza. Seni lukis miniatur mencapai puncaknya dengan karya lukis yang menggambarkan naskah sastra kalsik, misalnya lukisan Syah Nama yang diperkirakan mencapai 250 karya lukis, salah satu pelukisanya adalah Firdausi. Untuk mendorong perkembangan kesenian tersebut, pihak sultan yang berkuasa senantiasa memperhatikan kesejahteraan (disediakan imbalan yang memadai atau disuruh tinggal di istana, apabila mereka tinggal di luar kota - di propinsi yang jauh).

Kemajuan dalam bidang seni tersebut, nampaklah kota Isfahan menjadi salah satu kota yang indah di dunia pada jamannya dengan jumlah penduduk + 1 juta jiwa. Keadaan teman kota nampak indah dimata pengunjung, sehingga seorang pengunjung Prancis menyatakan keagungannya dengan ungkapan “Dari arah manapun orang memandang kota itu akan tampak hijau”⁶

Seni Pra-Dinasti Şafawi Persia

Persia memiliki sejarah arsitektur yang panjang dan kaya, yang peninggalannya dapat kita temukan dari Syria hingga India dan China. Arsitektur Persia menggunakan berbagai macam teknik seperti ukiran pada batu, lapisan dengan semen, ubin, tembok, penggunaan kaca cermin, dan elemen ornamental lainnya. Kondisi geografi, agama, politik dan teknologi yang sedang berkembang tentu saja turut memengaruhi terhadap kualitas dan kuantitas arsitekturnya.

Kemudian, salah satu topik budaya Persia kuno untuk ornamen lukisannya sendiri adalah lukisan pertarungan antara raja dan singa. Bagi para raja Persia kuno, perburuan singa tersebut merupakan hak istimewa mereka, yang mana lukisan itu merepresentasikan kedudukan raja sebagai penguasa. Simbol seperti ini sudah ada sejak masa Dinasti Akhaemeniyah yang tertuang pada relief di dinding istananya. Pada masa Islam, lukisan seperti ini dianggap sebagai sebuah prestasi heroik.⁷

⁵ Pendidikan et al.

⁶ Ismail K Usman, “Pendidikan Pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy Di Persia Dan Moghul Di India),” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.577>.

⁷ H Hanifah, “Dinasti Şafawi: Perkembangan Seni Arsitektur Dan Lukisan Masa Shah Abbas I (1588-1629 M),” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, no. 1110022000015 (2015),

Adapun di bidang pendidikan seni, dinasti ini juga mengalami perkembangan. Pada tahun 1510, sekolah seni lukis Timuriyah dipindahkan dari Herat ke Tibriz. Bahzad, seorang pelukis terbesar saat itu, diangkat menjadi direktur perpustakaan raja dan sebagai pembimbing dari sebuah workshop yang menghasilkan sejumlah manuskrip. Syah Tahmasp juga dikenal sebagai seniman besar yang di antaranya menghasilkan pakaian jubah, hiasan dinding, dan sejumlah karya seni logam dan keramik. Dari sekolah seni tersebut terbitlah sebuah edisi Syah Name (buku tentang raja-raja), yang memuat lebih dari 250 lukisan dan merupakan salah satu karya besar seni manuskrip Iran. Syah Abbas I juga menciptakan beberapa jenis lukisan, seperti peperangan, pemandangan dan upacara kerajaan.

Kemajuan dalam bidang seni diayomi oleh seniman Persia genius, di antaranya Syah Ismail dan Syah Tahmasp. Dalam bidang seni kaligrafi juga nampak nyata, kaligrafer yang menjadi pujaan Syah Abbas adalah Ali Riza. Seni lukis miniatur mencapai puncaknya dengan karya lukis yang menggambarkan naskah sastra kalsik, misalnya lukisan Syah Nama yang diperkirakan mencapai 250 karya lukis, salah satu pelukisanya adalah Firdausi. Kemajuan dalam bidang seni tersebut, nampaklah kota Isfahan menjadi salah satu kota yang indah di dunia pada jamannya dengan jumlah penduduk kurang lebih juta jiwa. Keadaan teman kota nampak indah di mata pengunjung.

Kemajuan ini juga ditandai dari penampakan kota Isfahan sebagai ibu kota kerajaan Safawi dan merupakan kota yang sangat indah. Di kota ini berdiri bangunan-bangunan yang megah lagi indah seperti mesjid, rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan raksasa dan istana Chihil Sutun, dari segi arsitekturnya nampak jelas keindahannya. Kota ini diperindah oleh taman wisata yang ditata secara apik. Dan ketika Abbas I wafat, di Isfahan terdapat 162 mesjid, 48 akademi 1802 penginapan dan 273 permandian umum. Unsur seni lain terdapat pula dalam bentuk kerajinan tangan, keramik karpet permadani, pakaian tenunan, tembikar dan lain-lain. Selai itu, terdapat bangunan yang terkenal adalah bangunan dengan nama Cehel Sultun yang berada di atas empat puluh pilar yang kokoh. Mereka juga berhasil memproduksi karpet dan permadani yang istimewa.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa fakta pendidikan pada saat itu, yaitu:

1. Banyak kaum terpelajar.
2. Pada masa Syah Abbas I, ilmu pengetahuan dan pendidikan telah berkembang dengan ditandai oleh bangunan, seperti dibangunnya 162 masjid dan 48 pusat pendidikan, dalam data versi lain menyebutkan 162 masjid dan 446 sekolah.
3. Lembaga pendidikan bukan hanya dibangun oleh para kerabat kerajaan, tetapi juga oleh para hartawan, seperti: Zinat Begum mendirikan madrasah Nim Advard (1705); Izzat Khanum mendirikan madrasah Mirza Husain (1687).
4. Pendidikan digunakan sebagai sarana pengembangan paham Syiah. Oleh sebab, itu para penguasa pada waktu itu mendatangkan para pengajar dan buku-buku serta kurikulum yang mempropagandakan paham Syi'ah dari Libanon dan daerah Syi'ah lainnya.

Adapun kekuatan atau keunggulan lembaga pendidikan pada masa tersebut antara lain:

1. Lembaga pendidikan didukung penuh oleh kerajaan dan keluarga kerajaan karena pendidikan dijadikan sebagai basis penyebaran paham Syi'ah. Karena itu, lembaga pendidikan ini bersifat indoktrinasi, bahkan sebagai kurikulum wajib di semua lembaga pendidikan.
2. Partisipasi pengusaha atau hartawan sangat tinggi terbukti dengan adanya lembaga pendidikan atau madrasah yang dibangun oleh Zinat Begum, istri seorang fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani, mendirikan madrasah Nim avard (1705 M.). Izzat al-Nisa Khanum, putri pedagang dari Qum Mirza Khan dia juga istri Mirza Muh. Mahdi yang mendirikan madrasah Mirsa Husain tahun 1687.

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29828%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29828/3/HANAH_HANIFAH-FAH.pdf

3. Munculnya banyak ilmuwan terkenal, seperti: Baha al-Din al-Syaerazi, generalis ilmu pengetahuan, Sadar al-Din al-Syaerazi, filosof, dan Muhammad Baqir Ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah.

Dalam bidang ini, kerajaan ini mungkin dapat dikatakan lebih berhasil dari dua kerajaan besar Islam lainnya pada masa yang sama. Sementara itu, untuk kelemahan atau kekurangan lembaga yang dibangun pada masa Kerajaan Safawiyah ini adalah:

1. Kurang berkembangnya ilmu murni atau sains tetapi lebih banyak ilmu fiqih dan paham Syi'ah.
2. Fanatisme golongan sangat tinggi sehingga perkembangannya bersifat ideologis teologis dan mengundang kebencian sebagian masyarakat.
3. Lembaga pendidikan bersifat penguasa centris yang mengakibatkan rapuhnya pengelolaan lembaga jika penguasa kurang bersimpati terhadap pendidikan, ini terbukti dengan sepeninggal Abbas I semua lembaga pendidikan tidak mampu bertahan.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini, kerajaan Safawi mempunyai alasan untuk mendirikan lembaga pendidikan, antara lain:

1. Madrasah dibangun untuk memperkokoh paham Syi'ah dan membendung penyebaran paham Sunni. Terbukti, dengan ditetapkan ideologi Syi'ah sebagai ajaran resmi Kerajaan Safawiyah, dan bahkan sangat keras terhadap paham Sunni. Bagi masyarakat yang berbeda paham dipenjarakan atau bahkan dibunuh. Hal ini ini memunculkan kebencian masyarakat terhadap pemerintah. Karena itu, para pemuka Syi'ah banyak berperan pada lembaga pendidikan agar ajaran Syi'ah tetap eksis di kalangan masyarakat.
2. Madrasah didirikan untuk mencetak kader-kader yang loyal terhadap penguasa (raja). Menurut catatan sejarah sejumlah sekolah yang didirikan oleh keluarga kerajaan membuktikan bahwa pengkaderan dilakukan dengan cara melalui madrasah, sehingga pada masa raja Abbas I banyak didirikan madrasah-madrasah yang berpengaruh besar lembaga pendidikan.
3. Keinginan penguasa untuk tetap dapat mengontrol atau mendapatkan dukungan dari kalangan elit agama. Ini dibuktikan dengan adanya rekrutmen ulama terkemuka menghadiri atau mengisi kajian di dalam istana. Kajian ini sangat terbatas pada kalangan keluarga kerajaan dan pemuka agama yang bersifat eksklusif. Menurut George Makdisi, madrasah adalah perkembangan lebih lanjut dari Masjid Khan. Ini berarti madrasah tidak bisa dipisahkan dari "tujuan-keagamaan", dan jejaring lintas wilayah yg dimilikinya di saat berlangsung proses pembentukan geographical schools menuju personal schools telah menempatkan institusi ini pada fungsi "ideologis- politis". Maka semakin jelas keinginan penguasa untuk tetap mendapat simpatik dan mengakar kekuasaannya d dengan adanya madrasah, kajian, dan lembaga pendidikan lainnya.⁸

Prestasi-prestasi yang dicapai Dinasti Safawi

Kontribusi Dinasti Safawi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban Islam memang signifikan. Kecemerlangan dan prestasi mereka dalam berbagai bidang merupakan bukti nyata dari pengaruh mereka. Meski begitu, era keemasan Safawi tidak terjadi seketika seusai pendirian kerajaan pada masa penguasaan Ismail I, raja pertama yang berkuasa selama tahun 1501 hingga 1524 Masehi. Itu adalah periode pendahuluan ke zaman keagungan yang puncaknya diraih di bawah pemerintahan Shah Abbas I (1587-1629 M), raja kelima Safawi. Namun, tak terbantahkan bahwa Ismail I sangat penting sebagai penggagas dan penanam dasar yang kuat untuk keunggulan Safawi yang berlanjut setelahnya. Ismail I mengukir identitas unik pada kerajaan dengan menetapkan mazhab Syiah sebagai agama resmi

⁸ Azizah and Kholid Mawardi, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah."

negara, serta mengukuhkan posisi Safawi melalui ekspansi wilayah. Di samping itu ia telah mempersembahkan karya besar bagi negaranya berupa perluasan wilayah.

Dengan demikian, keberadaan dan pengaruh Dinasti Safawi telah memberikan kontribusi besar pada sejarah dan peradaban Islam. Dinasti ini muncul sebagai sebuah kekuatan saat umat Islam mengalami masa sulit setelah keruntuhan Baghdad akibat penyerbuan Mongol. Safawi berhasil menghidupkan kembali semangat dan martabat umat Islam dengan meraih kemajuan yang tak hanya mengubah peta kekuasaan, tetapi juga memperkaya warisan intelektual dan kultural Islam.

Pembangunan pusat-pusat ilmiah dan peningkatan infrastruktur oleh Safawi mencerminkan dedikasi mereka terhadap pengetahuan, sementara patronase seni dan arsitektur menciptakan warisan yang kaya akan estetika. Kebijakan pluralisme dan toleransi yang dicanangkan oleh Safawi jugamenunjukkan komitmen mereka terhadap keharmonisan sosial dan inklusivitas dalam keragaman budaya.

Dalam kaitannya dengan keberhasilan yang diraih oleh dinasti Safawi, penulis mengelompokkannya ke dalam dua kategori utama, yaitu kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang bersifat non-fisik serta kemajuan dalam bidang yang bersifat fisik. Pencapaian-pencapaian Safawi di sektor ilmu pengetahuan meliputi bidang-bidang penting seperti filsafat, hukum syariah, teologi, ilmu kedokteran, matematika, astronomi, dan masih banyak lagi. dan lain- lain.

1. Ilmu Filsafat dan Teologi

Era Safawi dicirikan oleh kemajuan dalam pemikiran filsafat, khususnya filsafat tentang divinitas, yang lain dikenal dengan filsafat Isyraqi atau filsafat pencerahan. Salah satu tokoh terkemuka dalam bidang ini adalah Sadr al-Din al-Syirazi, juga dikenal sebagai Mulla Sadra, seorang filsuf yang meninggal dunia pada tahun 1641 Masehi. Selain itu, terdapat juga Muhammad Bagir ibn Muhammad Damad, yang juga merupakan filsuf, sejarawan, dan teolog yang melakukan penelitian tentang lebah dan meninggal pada tahun 1631 Masehi. Dinasti Safawi memainkan peran penting dalam memajukan berbagai disiplin ilmu. Filsafat dan teologi, khususnya, mengalami era pencerahan di bawah Safawi, dengan filosof ternama seperti Mulla Sadra yang memberikan kontribusi signifikan pada filsafat ketuhanan lewat filsafat Isyraqi. Begitu pula dengan Muhammad Bagir ibn Muhammad Damad, yang tidak hanya berkontribusi dalam filsafat dan teologi tetapi juga dalam sejarah, dengan penelitian uniknya pada lebah, menegaskan dinasti Safawi sebagai pusat intelektualitas yang beragam dan inovatif.

2. Ilmu Fiqih dan Syari'ah

Pada abad kesepuluh dan awal abad kesebelas (pada masa Sulthan Isma'il), ilmu fiqih berkembang pesat, karena pada saat itu Negara sangat membutuhkan undang-undang dan hukum-hukum syari'ah yang sesuai dengan mazhab resmi Negara yaitu mazhab syi'ah. Adapun karya-karya dalam ilmu fiqih yang dihasil pada masa ini adalah: 1). Karangan-karangan fiqih kenegaraan (al-Fiqh al-Hukumi) yang membahas tentang pajak, sholat jum'at dan lain-lain, yang mana masalah-masalah ini tidak dikenal dalam mazhab syi'ah sebelumnya, karena syi'ah belum menjadi mazhab resmi Negara dan para ulam syi'ah sepekat atas haramnya membuat hukum di masa tidak adanya Imam yang kedua belas (al-Imam al-Tsani'Asyar). 2. Ensiklopedi- ensiklopedi fiqih besar yang mencakup pembahasan-pembahasan dan cabang-cabang ilmu fiqih menurut perspektif syi'ah. Adapun buku-buku yang terpenting yang dikarang pada masa ini adalah; Jami' al-Maqashid terdiri dari 13 jilid yang ditulis oleh Syeikh Ali al-Karki, Majma' Fa'idah wa al-Burhan terdiri dari 14 jilid yang tulis oleh al-Muqaddas al-Ardabili dan al-Hada'iq al-Nadhirah terdiri dari 25 jilid yang ditulis oleh Syeikh Yusuf al-Bahrani.

3. Ilmu Hadist dan Riwayat Syi'ah.

Pada masa Dinasti Safawa ini, sudah dimulai usaha-usaha para ulama Syi'ah untuk mengumpulkan tulisan-tulisan Hadist yang ditulis di buku tulis- buku tulis kecil (al-Kurrasah al-Shagirah). Adapun kitab-kitab Hadist yang terkenal di masa ini adalah: 1. Al-Wafi yang ditulis oleh Mulla Muhammad Muhsin yang dikenal dengan al-Faidh al-Kasyani (W. 1091 H), kitab ini terdiri dari 14 jilid. 2. Wasa'il al-Syi'ah yang ditulis oleh Muhammad Ibn al-Hasan al- Hurr al-'Amili (w. 1104 H) kitab ini hanya mengumpulkan riwayat-riwayat tentang fiqih saja, yang mana jumlahnya 35.686 Hadist. 3. Bihar al-Anwar yang ditulis oleh Muhammad Baqir al-Majlisi (w. 1111 H), ini merupakan kitab Hadist Syi'ah yang paling terbesar yang tidak pernah buku hadist ditulis sebesar dan selengkap kitab ini. Kitab ini terdiri dari 25 jilid, yang mana ia mencakup berbagai macam ilmu-ilmu agama, seperti: aqidah, sejarah, akhlak dan fiqih.²⁹

4. Ilmu Kedokteran dan Farmasi

Dalam bidang Kedokteran dan Farmasi selama periode Dinasti Safavi, tidak ada karya besar yang dihasilkan, tetapi hanya kumpulan buku kecil yang membahas riset-riset spesifik atau berfungsi sebagai klarifikasi untuk karya- karya besar yang telah dibuat sebelumnya. Di era Safavi, tidak ditemukan teori-teori baru di ranah kedokteran, dan tidak terjadi perkembangan atau pembaruan terhadap teori-teori kedokteran yang ada sebelumnya. Salah satu karya yang terkenal dari masa Dinasti Safavi adalah "Zubdah Qawanin al-'Ilaj"

5. Astronomi dan Matematika

Bidang Astronomi dan Matematika: pada masa dinasti Safawiyah ini muncul beberapa ilmuwan di bidang astronomi dan matematika, di antaramereka adalah Muhammad bin Husain Al-Amili. Pada bidang Astronomi dan Matematika, era Dinasti Safawiyah melihat kemunculan beberapa ilmuwan, salah satunya adalah Muhammad bin Husain Al-Amili, yang pengaruhnya terhadap kedua bidang itu bertahan lama dan karyanya menjadi referensi penting bagi murid-murid di sekolah-sekolah tradisional. Beberapa karyanya yang terkemuka meliputi: "Risalah Hilaliyyah", "Tasyrih al-Aflak", "al-Risalah al-Asthurlabiyyah", dan "Khulashah al-Hisab". Al-'Amili juga menulis sebuah buku dalam bahasa Arab tentang astronomi, "Tasyrih al-Ikhtilaf", dimana pembahasan dalam buku itu kebanyakan ditulis dalam bahasa Persia. Selain itu, ia juga menulis "Risalah Tuhfah Hatimiy" dalam bahasa Persia sebagai persembahan untuk Mirza Hatim Biek, Menteri di bawah Syah Abbas I yang mana buku ini ia tulis sebagai hadiah Mirza Hatim Biek Menteri Syah Abbas I.

6. Bidang Perkembangan Fisik dan Seni

Prestasi dari Safawi dalam bidang perkembangan fisik adalah pembangunan ibu kota baru, yaitu Isfahan. Kemajuan yang dicapai oleh Safawi pada bidang pertumbuhan fisik terwujud dalam pembangunan Isfahan sebagai pusat pemerintahan baru. Kota ini memegang peranan vital dalam perkembangan politik dan ekonomi Iran serta berfungsi sebagai tanda pengesahan kekuasaan dinasti Safawiyah. Di tengah Isfahan, terdapat lapangan luas yang menjadi area pasar, tempat untuk perayaan, dan juga untuk permainan polo. Lapangan tersebut dikelilingi oleh deretan kedai-kedai bertingkat dan struktur penting lainnya. Di sisi timur terdapat sebuah masjid yang pembangunannya dimulai pada 1603 dan rampung pada 1618, dan digunakan secara pribadi oleh Syah. Sementara itu, di sisi selatan terletak sebuah masjid kerajaan yang dibangun mulai 1611 hingga 1629. Di sisi barat berdiri istana Ali Qapu yang merupakan pusat administrasi pemerintahan. Dan pada sisi utara, ada struktur monumental yang adalah pintu masuk menuju pasar kerajaan dan tempat-tempat seperti toko-toko, tempat mandi, masjid, dan institusi pendidikan. Dari lapangan ini terbentang jalan raya menuju istana dengan panjang 2,5 mil, di mana di

sepanjang salah satu sisinya terletak taman yang besar, kediaman harem Syah, serta tempat tinggal pegawai istana dan duta besar asing. tempat tinggal para pegawai istana dan para duta besar asing

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam sangat diperhatikan pada masa Dinasti Safawiyah. Hal ini dapat dilihat dari lembaga pendidikan yang didirikan, di mana pejabat kerajaan dan tokoh-tokoh masyarakat yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan. Meskipun pendidikan difokuskan untuk pengembangan paham Syiah, tetapi dalam hal ini tidak menutup pintu ijtihad dan sangat terbuka pemikirannya demi kemajuan peradaban Islam. Persia dikenal sebagai bangsa yang telah berperadaban tinggi dan memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sejumlah ilmuwan yang selalu hadir di majlis istana dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

Kemajuan pendidikan juga dapat dilihat dalam perkembangan seni. Kota Isfahan sebagai ibu kota kerajaan Safawi dan merupakan kota yang sangat indah. Di kota ini berdiri bangunan-bangunan yang megah lagi indah seperti mesjid, rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan raksasa dan istana Chihil Sutun, dari segi arsitekturnya nampak jelas keindahannya. Kota ini diperindah oleh taman wisata yang ditata secara apik. Dengan demikian, kemajuan dalam bidang pendidikan Islam juga diwarnai dengan bangunan dan arsitektur yang menghiasi kota.

References

- Azizah, Laelatul Rizki, and Kholid Mawardi. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah." *Journal on Education* 6, no. 01 (2023): 1471–82.
- Hanifah, H. "Dinasti Şafawi: Perkembangan Seni Arsitektur Dan Lukisan Masa Shah Abbas I (1588-1629 M)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, no. 1110022000015 (2015). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29828%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29828/3/HANAH_HANIFAH-FAH.pdf.
- Pendidikan, Pola, Islam Pada, Masa Dinasti, Syafawi Samsul Bahri, and Samsul Bahri. "Pola Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Syafawi." *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 02 (2021): 47–66.
- Sofi, Diana. "ثحبلا صخلم يف قيملاسلا اراضحلا تادب ، دادغب بلع لوغلما موجه ببسب قيسابعل قلودلا رايهنا دعب - 1252 نيدلا يفص اهسسأ يتلا ، سراف دلاب يف قيوفضلا قلودلا روهظ ثدحأ . عطبب رايهنا قيوفضلا قلاسل ترهظ (10 . تقوللا كلذ يف قيملاسلا اراضحلا عجارت يف قرييك تاريخت " no. 1 (2024): 9–21.
- Usman, Ismail K. "Pendidikan Pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy Di Persia Dan Moghul Di India)." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.577>.